

Ujaran Kebencian dan Hoax Perspektif Karya Sastra Klasik: Kajian Linguistik Forensik

Putu Eka Guna Yasa

Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
guna_sasda@yahoo.co.id, ekagunayasa@unud.ac.id

Abstrak

Kasus yang berkaitan dengan ujaran kebencian (*hate speech*) dan berita bohong (*hoax*) cenderung merebak dalam momentum transisi kekuasaan. Pada tahun 2018, Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri menetapkan 18 tersangka yang terbelit kasus ujaran kebencian di media sosial menjelang pemilihan umum. Kasusnya beragam, mulai dari penghinaan kepada tokoh agama, penghinaan terhadap pemerintah atau badan usaha, pencemaran nama baik, hingga isu yang berbasis pada suku, agama, ras, dan antargolongan atau SARA. Di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang multietnis, isu-isu seputar SARA berpotensi memecah belah kedaulatan NKRI. Tidak hanya itu, penyebaran berita bohong atau hoax di media sosial semakin massif. Bahkan dimanajemen oleh kelompok-kelompok tertentu untuk berbagai kepentingan seperti politik, ekonomi, dan yang lainnya. Kasus ujaran kebencian dan berita bohong bukanlah fenomena yang baru terjadi saat ini. Sejumlah karya sastra klasik seperti *Kakawin Rāmāyana* dan *Bharata Yuddha* telah mengandung konsep-konsep tersebut. Artikel ini secara lebih khusus akan melihat fenomena ujaran kebencian dan berita bohong dalam karya-karya sastra klasik menggunakan Teori Linguistik Forensik. Teori akan diterapkan untuk membedah bentuk-bentuk ujaran kebencian dan hoax, figur yang melakukan tindak kejahatan berbahasa itu, dan motivasi yang melatarbelakanginya. Dengan menggunakan sumber sastra klasik pada saat yang bersamaan akan didapatkan berbagai ajaran tentang ujaran yang diwariskan oleh para leluhur untuk dijadikan sebagai suluh kehidupan di zaman sekarang.

Kata Kunci: *Ujaran Kebencian, Hoax, Sastra Klasik, Linguistik Forensik*

1. Pendahuluan

Sejumlah kasus berkaitan dengan ujaran kebencian (*hate speech*) pada momentum jelang perebutan kekuasaan selalu merebak. Pada momentum perebutan kekuasaan seperti yang terjadi pada tahun 2018 lalu, hanya dalam dua bulan Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri menetapkan 18 tersangka yang terbelit kasus ujaran kebencian di media sosial. Kasusnya sangat beragam, mulai dari penghinaan kepada tokoh agama, penghinaan terhadap pemerintah atau badan usaha, pencemaran nama baik, hingga isu yang berbasis pada suku, agama, ras, dan antargolongan atau SARA.

Di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang multietnis, isu-isu seputar SARA berpotensi memecah belah kedaulatan NKRI. Tidak hanya itu, penyebaran berita bohong atau *hoax* di media sosial semakin massif. Bahkan dimanajemen oleh kelompok-kelompok tertentu untuk berbagai kepentingan seperti politik, ekonomi, dan

yang lainnya.

Kebebasan berpendapat di era reformasi ini seolah nirkontrol atau kebablasan. Setiap orang sepertinya boleh mengatakan apa saja, sementara yang lain juga boleh tidak mendengarkan apapun. Kemampuan menghasilkan kata-kata yang diyakini sebagai kekhasan makhluk bernama manusia terkesan seperti ‘panah-panah karatan’ yang justru dapat melukai perasaan pendengarnya. Kata-kata memang seperti panah. Sekali dilepaskan, pemanahnya tak akan dapat lagi menariknya.

Pemanfaatan kata-kata yang dilakukan oleh sejumlah masyarakat itulah yang menyebabkan kata-kata seakan kehilangan tuahnya. Kata-kata tidak mampu lagi mengemban misi pentingnya, seperti yang dicita-citakan dalam teks yaitu sebagai *amreta* ‘air suci yang senantiasa memberi vitalitas kehidupan, kejernihan, dan basuhan yang menyegarkan bagi telinga pendengarnya’ *sang sastrajnya wuwusniramrēta padayangde sutusteng praja*.

2. Pembahasan

Ujaran kebencian dan berita bohong ‘*hoax*’ bukan fenomena yang sama sekali baru, baik dalam kehidupan nyata maupun karya sastra. Karya-karya sastra klasik sudah memberikan lawatan secara simbolis-filosofis mengenai motif dan dampak bagi seseorang yang melakukan ujaran kebencian serta berita bohong. Lawatan itu akan semakin jelas, apabila kita meyakini karya sastra sebagai sejarah pemikiran atau dokumentasi pengetahuan yang penting untuk dipertimbangkan dan diterapkan nilai-nilainya saat ini.

Berkaitan dengan ujaran kebencian, karya sastra Mahabharata (Bharata Yudha) yang dikarang oleh Bagawan Biasa menceritakan fragmen menarik. Sri Krisna yang diyakini sebagai reinkarnasi Wisnu membunuh seorang raja dari kerajaan Cedi yang bernama Sisupala dalam acara Rajasuya Yajnya yang diselenggarakan oleh Yudistira. Meskipun harus mati di tangan cakra sudharsana, Sisupala sesungguhnya adalah kerabat dari Krisna, Baladewa, dan Subadra. Ketika lahir, Ia hampir dibuang oleh orang tuanya karena memiliki empat lengan dan tiga mata. Akan tetapi, sabda dari langit mencegah kematiannya. Sebab, petunjuk dari langit itu menyatakan bahwa tubuh Sisupala akan kembali seperti semula ketika ada titisan Wisnu yang memangkunya. Demikian pula kematian Sisupala akan ada di tangan yang sama, yaitu reinkarnasi Wisnu.

Pada suatu pertemuan antara keluarga Krisna dengan Sisupala, tanpa sengaja

Krisna memangku Sisupala. Sejak kejadian itu, tubuh Sisupala menjadi normal. Raja Cedi juga akhirnya mengetahui, putranya akan mati di tangan Krisna. Sebagai orang tua, Raja Cedi memohon agar Krisna memberinya waktu hingga dewasa. Krisna berjanji akan memberinya pengampunan, sampai Sisupala melakukan 100 penghinaan kepadanya.

Ketika Rajasuya Yajnya berlangsung, Yudhistira bingung untuk memberikan penghargaan kepada seseorang yang dirasa telah membantunya mendirikan kerajaan Indraprasta. Bhishma sebagai pinisepuh kerajaan Hastina memberi saran agar Basudewa Krisna yang diberikan penghargaan atas jasa-jasanya membantu Pandawa menuju kejayaan. Yudhistira setuju. Maka dipanggillah Krisna ke hadapan Yudhistira untuk menerima penghargaan. Saat itulah, Sisupala berdiri dari tempat duduknya seraya melakukan ujaran kebencian kepada Krisna. Sisupala menghina Krisna mulai dari kedudukan ayahnya sebagai seseorang yang tidak dianggap berdarah kesatria. Ia juga mencemooh Krisna karena pekerjaannya sebagai penggembala lembu. Di sisi lain, ia juga mengejek Krisna karena yang mendapatkan istri dengan cara menculik. Masih banyak ujaran kebencian yang dilakukan Sisupala di hadapan seluruh raja dan pendeta yang ada di daerah Arya.

Sisupala kehilangan kendali. Ia tidak mampu lagi menghitung jumlah ujaran kebencian yang ditujukan kepada Krisna. Memang demikian, seseorang tidak akan kuat menghitung jumlah kata yang diturkannya setiap hari. Entah berapa kata yang menenangkan hati orang lain dan berapa kata yang justru membuat orang lain sakit hati. Yang pasti, setelah kata diproduksi oleh organ-organ wicara, kata lenyap bersama udara. Yang ada di pikiran manusia hanyalah citra bunyi yang bermakna. Sisupala lupa pada ujaran yang telah disampaikan, tetapi Krisna tetap ingat. Pada penghinaan ke 100, tiba-tiba saja cakra sudharsana Krisna melesat. Tanpa negosiasi lagi, kepala raja Cedi itu putus dari tubuhnya. Badannya rebah ke tanah. Sementara cakra Krisna lenyap.

Ujaran kebencian yang dilakukan oleh Sisupala kepada Krisna sejatinya dimotivasi oleh didikan gurunya yang bernama Jarasanda. Ia adalah raja Magadha yang bermusuhan dengan kerajaan Krisna yaitu Dwarawati. Sisupala sesungguhnya dijadikan alat oleh Jarasanda untuk ikut membenci Krisna. Di sisi lain, dendam Raja Cedi itu semakin besar setelah keinginannya untuk mempersunting Rukmini gagal karena sebelumnya telah diculik oleh Krisna. Pelaku ujaran kebencian saat ini tentu memiliki motivasi yang beranekaragam, tetapi yang jelas cerita ini berpesan bahwa

kata-kata dapat mengantarkan seseorang sampai pada kematian. Hal ini relevan dengan ungkapan kakawin Niti Sastra yang menyatakan bahwa *wasita nimittanta pati kapangguh* ‘karena bahasa seseorang menemui kematian’.

Masih dalam sumber Barata Yudha, ada juga fragmen yang barangkali mirip dengan kasus-kasus berita bohong ‘*hoax*’ saat ini. Pelakunya bukanlah pihak Korawa, melainkan Pandawa yang selalu diidentikkan dengan kebaikan, kebenaran, kesucian, dan *images* baik lainnya. Berita itu disebarkan atas perintah Krisna karena Drona yang diangkat oleh Korawa menjadi Panglima Perang tidak mampu dikalahkan. Setelah Guru Drona diangkat menjadi Panglima Perang, pihak Pandawa banyak mengalami kekalahan. Oleh sebab itulah, Krisna mencari titik kelemahan Drona yang justru terletak pada kasih sayangnya kepada Aswatama, putranya. Tidak ada jalan lain, kecuali mengatakan kepada Drona bahwa Aswatama telah kalah dalam perang yang berlangsung.

Saran Krisna tersebut semula ditolak oleh Yudhistira dan Arjuna. Dengan cukup emosional, mereka menyatakan lebih memilih mati daripada berbohong kepada gurunya. Berbeda dengan pendapat adik dan kakaknya, Bima justru setuju dengan nasihat Krisna. Ia kemudian melompat dari keretanya untuk memberi tahu bahwa Aswatama telah gugur kepada Drona. Kebetulan saat itu ada seekor gajah milik raja Malawa yang juga bernama Aswatama. Gajah tersebut dipukul oleh Bima menggunakan gadanya sampai mati. Setelah itu, Bima menuju Drona untuk menyampaikan bahwa Aswatama telah meninggal dunia. Guru Drona tidak serta merta mempercayai ucapan Bima. Drona mengkonfirmasi kebenaran berita yang disampaikan oleh Bima tersebut kepada Yudhistira. Yudhistira akhirnya membenarkan berita yang dituturkan oleh adiknya Bima, bahwa Aswatama telah mati meskipun dalam hatinya Yudhistira merujuk pada gajah milik raja Malawa. Mendengar berita itu Drona lemas, tubuhnya bagaikan tanpa jiwa. Seketika ia roboh dan bersimpuh di kereta perangnya. Memanfaatkan momentum langka itu, Drestadyumna kemudian memenggal kepala Drona. Sang Mahagurupun akhirnya gugur dalam peperangan.

Apakah berita yang disampaikan oleh pihak Pandawa kepada guru Drona dapat dikatakan sebagai ‘*hoax*’? Sebelum mengidentifikasi hal itu sebagai *hoax* atau bukan, sebaiknya kita cari terlebih dahulu definisi *hoax* dan ciri-cirinya. *Hoax* konon berasal dari kosakata bahasa Inggris yang bermakna kabar atau berita palsu yang disebar dengan tujuan tertentu, sehingga berita palsu tersebut seolah tampak benar dan nyata,

padahal berita itu tidak jelas asal-usul sumber dan kebenarannya. Ciri-ciri *hoax* adalah (1) tidak berdasarkan sumber yang jelas, baik dari fakta peristiwa yang disampaikan maupun fakta pendapat yang dimuat dalam berita, (2) dibuat dengan info atau cerita karangan yang berlebihan dan ada ajakan untuk menyebarluaskan atau membuat berita itu menjadi viral, dan (3) kebenaran beritanya tidak dapat dibuktikan. Berdasarkan ciri-ciri *hoax* tersebut, tampaknya secara konseptual berita bohong yang disampaikan oleh Panca Pandawa kepada Drona termasuk bagian dari *hoax*. Pertama, berita yang disampaikan oleh Panca Pandawa memiliki tujuan yang sangat khusus yaitu mengalahkan musuh, dalam hal ini Drona. Kedua, meskipun Drona sempat meminta konfirmasi dari Yudistira yang diyakininya sebagai representasi kebenaran, tetapi Drona tidak menindaklanjutinya dengan memeriksa jasad Aswatama sebagai bukti atas kematiannya. Memang benar ada seekor gajah yang bernama Aswatama yang terbunuh, tetapi itu bukanlah putranya Drona. Yang dapat memastikan bahwa tindakan Panca Pandawa tersebut salah adalah bagian lain dari cerita Bharata Yudha yaitu Swarga Rohana Parwa. Kesalahan yang dilakukan Yudhistira ketika membohongi Dronalah yang menyebabkan Ia harus tinggal dan merasakan kehidupan di neraka untuk sementara.

Untuk mencegah merebaknya ujaran kebencian dan berita bohong, tampaknya kita harus membaca ulang pandangan karya-karya sastra klasik mengenai bahasa dan kata-kata. Teks Sarasamuscaya yang dikarang oleh Bagawan Wararuci membahas mengenai persoalan kata-kata dengan ulasan yang mendalam. Terdapat 10 Sloka yang secara khusus membicarakan mengenai perkataan (*wak*) dalam karya sastra tersebut.

Bagawan Wararuci menyatakan bahwa (1) ada dua hal di dunia ini yang dapat menyebabkan seseorang terpuji di dunia, yaitu tidak sekali-kalipun dia berkata kasar dan tidak sekali-kalipun dia memikirkan perbuatan yang tidak benar (*rwa ikang nimittaning wwang inastuti lwiranya, pisaningu mujarakĕnang paruṣawacana, ikang pisaningu kumira-kirang ulah tan yukti kunang, samangkana ikang wwang pinujin haneng rāt*). (2) Ujaran yang diucapkan oleh seseorang hendaknya sesuatu yang membawa kebaikan. Akan tetapi, Bagawan Wararuci mengingatkan agar kata-kata tersebut tidak dilebih-lebihkan. Apalagi seseorang tersebut berkeinginan untuk disebut sebagai orang yang pandai berbicara. Sebab kata-kata yang diucapkan secara berlebihan itu juga membawa kebencian. (3) Apabila kita ingin menyampaikan maksud yang baik haruslah menggunakan bahasa yang baik. Jika maksud baik itu tidak disampaikan

dengan bahasa yang baik, maka yang mengucapkannyapun dapat menimbulkan hati yang duka. (4) Sebab perkataan yang mengandung maksud jahat, dianalogikan sama dengan anak panah yang dilepaskan. Setiap hal yang ditempuhnya merasa sakit (*ikang ujar ahala tan pahi lawan hru, songkaban katempuhan denya juga alara, resep ring hati, tatan kĕneng pangan turu ring rahina wĕngi wwang denya*). (5) Yang patut dihindari adalah mencela orang yang cacat atau kurang sempurna bagian tubuhnya, orang buta huruf, orang sengsara, orang lemah, orang yang ditimpa kecelakaan, orang miskin dan bodoh, dan orang penakut.

Cukilan sejumlah Teks Sarasamuccaya di atas menunjukkan hubungan bahasa dengan persoalan etika. Tidak jauh berbeda dengan karya Bagawan Wararuci, sebuah Kakawin yang berjudul Niti Sastra juga banyak membahas mengenai hakikat bahasa. Teks karya Dang Hyang Nirarta itu, bahkan pada bagian manggala atau pembukaan karya sastranya telah mengungkapkan pentingnya hubungan antara bahasa dan ilmu pengetahuan. Teks Niti Sastra menyatakan sebagai berikut.

*Ring wwang tan wruha ring subhāṣita mapunggung mangraseng sad raṣa,
Tan wruh pangrasaning sĕdah pucang adoh tambūla widyāsĕpi,
Yan wwantĕn mawiweka śāstra nirapekṣa byakta monabrata,
Yan wwang mangkana tulyaning rahinikā lwirnyān guwekā hidĕp.*

Terjemahan.

Seseorang yang tidak memahami bahasa, tidak akan mampu merasakan enam rasa

Tidak akan pula bisa merasakan sirih dan pinang karena tidak makan, demikianlah orang yang tidak berpengetahuan. Jika ada yang membicarakan ilmu pengetahuan tentu ia tidak akan memperhatikan, bagaikan seseorang yang monabrata. Jika ada orang seperti itu, wajah dan pikirannya bagaikan goa.

Kutipan di atas menunjukkan hubungan antara **bahasa** dengan **ilmu pengetahuan**. Apa hubungan di antara keduanya? Seseorang yang mencari hubungan akan menemukan hubungan, demikian pula sebaliknya. Teks Niti Sastra menyatakan bahwa seseorang yang tidak mengetahui bahasa, tidak akan mampu merasakan *sad rasa*. Enam rasa merupakan sari-sari makanan yang terdiri atas *madura* (manis), *tikta* (pahit), *lawana* (asin), *amla* (asam), *katuka* (pedas), *kasaya* (sepat). Apakah yang pengarang maksudkan dengan menyatakan seseorang yang tidak mengetahui bahasa, tidak akan dapat merasakan enam rasa itu? Barangkali rasa yang dimaksud dalam pernyataan

tersebut tidak hanya berhubungan dengan enam rasa, tetapi juga perasaan sebagai kumpulan rasa. Seseorang yang tidak tahu bahasa dapat dipastikan tumpul dalam usaha memahami perasaan orang lain. Perasaan itu sendiri dapat bermacam-macam seperti rasa sedih, senang, takut, lucu, marah dan yang lainnya. Melalui bahasalah, sejatinya seseorang dilatih sensitivitas sosialnya untuk memahami orang lain. Dengan bahasa pula seseorang dapat memasuki pintu gerbang pengetahuan.

Teks Niti Sastra juga menjelaskan aspek **sosial** bahasa yang dapat digunakan oleh seseorang dalam pergaulan, baik bertemu dengan seorang perempuan, pendeta, maupun seorang musuh. Bagi seorang yang terkemuka atau pemimpin, haruslah bisa menyenangkan hati orang banyak. Apabila berbicara dengan seorang perempuan, hendaknya mengeluarkan kata-kata yang manis menimbulkan rasa sayang. Jika berbicara kepada pendeta, hendaknya dapat membicarakan hal-hal yang bersifat keagamaan. Jika berhadapan dengan musuh, patutlah seseorang mampu mengucapkan kata-kata yang menunjukkan keberanian.

Tidak hanya berhenti menjelaskan fungsi sosial bahasa sampai di sana. Teks Niti Sastra juga menjelaskan aspek penting bahasa dalam kaitannya dengan **aspek pragmatis bahasa** yang digunakan seseorang dalam pergaulan. Karena bahasa kita bisa mendapatkan kebahagiaan (*waṣita nimittanta manēmu lakṣmi*), karena bahasa kita mendapatkan kematian (*waṣita nimittanta pati kapanggih*), karena bahasa engkau mendapatkan duka (*waṣita nimittanta manēmu dukka*), karena bahasa engkau menemukan sahabat (*waṣita nimittanta manēmu mitra*).

Teks Niti Sastra, menggunakan bahasa sebagai **parameter** untuk kesempurnaan ilmu seseorang atau *sang sastrajnya*. Dang Hyang Nirarta memberikan analogi yang sangat menarik. Untuk mengetahui dalamnya air, cabutlah batang teratai sebagai sarana penduga. Kebangsawanan seseorang diukur dari tingkah laku dan tabiatnya. Kependetaan seseorang diukur dari kesabaran, keikhlasan, kehalusan, dan ketenangan budhi. Tanda orang yang sempurna ilmunya dapat diukur dari tutur bahasanya yang bagaikan air penghidupan yang dapat menyenangkan semua orang (*sang śāstrajña wuwusnirāmrēta padhāyāngde sutuṣṭheng prajā*).

Uraian di atas menunjukkan bahwa seseorang yang telah sempurna ilmunya atau *sang sastrajnya* kata-katanya bagaikan air penghidupan yang dapat menyenangkan semua orang. Menyimak ungkapan tersebut, kita teringat pada seorang tokoh dalam Kakawin Ramayana yaitu Kumbakarna. Ia adalah seorang raksasa, saudara Rawana

dari negeri Alengka. Ia juga seseorang yang digagalkan permohonan tapanya untuk mendapatkan kesenangan abadi (*suka sadah*) oleh Dewi Saraswati menjadi *supta sadah* (tidur terus menerus). Sejak saat itu, Kumbakarna sulit dibangunkan. Yang menarik dalam Kakawin Ramayana, tokoh Kumbakarna justru terbangun dari tidurnya setelah mendengarkan tutur kata bijaksana dari Sumali kakeknya, ketika menasihati Rawana sebelum berperang dengan Rama.

3. Kesimpulan

Demikianlah karya sastra klasik merefleksikan berbagai tindak kejahatan bahasa. Dua di antaranya adalah berita bohong atau *hoax* dan ujaran kebencian *hate speech*. Dua kejahatan berbahasa ini memang sangat identik dilakukan oleh para pelaku tindak kejahatan dalam konteks politik atau perebutan kekuasaan seperti yang termuat dalam cerita Mahabharata. Oleh sebab itu, pada momentum jelang perebutan kekuasaan, sangat penting diwaspadai berbagai hal yang berkaitan tindak kejahatan. Dalam situasi seperti itu, ajaran tentang ujaran juga sangat penting diimplementasikan sebagai penangkal kejahatan berbahasa seperti yang tercermin dalam teks seperti Sarasamuccaya, Niti Sastra, dan Ramayana. Dengan ajaran tentang ujaran itu, diharapkan berbagai tindak kejahatan berbahasa dapat dicegah dan diminimalisasi.

4. Daftar Pustaka

- Kadjeng, I. N. (1997). *Sārasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. (1999). *Kakawin Niti Sastra*. Denpasar: Percetakan Bali.
- Tim Penyusun. (1999). *Bhārata Yuddha*. Denpasar: Percetakan Bali.
- Tim Penyusun. (1987). *Ramayana I dan II*. Denpasar: Dinas Pendidikan Provinsi Bali.